

Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Menggunakan Metode PBL dengan Penerapan Teknik Jigsaw

Muhamad Andiyaman^{1,*}, Arri Handayani², Ajeng Dianasari³

¹Program Studi PPG, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, 50232

²Dosen Program Studi PPG, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, 50232

³SMA Negeri 2 Semarang, Jawa Tengah, 50191

*E-mail: muhamadandiyaman6@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting seseorang dapat berhasil dalam menjalani hidup dan karirnya. Adanya kecerdasan emosional yang rendah tentu penting untuk segera ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan teknik jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 2 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Penelitian dilakukan dengan berkolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dilengkapi dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor kecerdasan emosional pada setiap siklus yang dilakukan. Terlihat pra siklus siswa dengan kategori tinggi dan sangat tinggi hanya ada 10 siswa (27,78%), kemudian pada siklus I terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan kategori tinggi dan sangat tinggi menjadi 15 siswa (41,67%), selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan terkait hasil perolehan skor siswa berdasarkan hasil post test skala kecerdasan emosional siswa yaitu dibuktikan dengan adanya peningkatan menjadi 30 siswa (83,33%). Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa kelas X di SMAN 2 Semarang dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan Teknik jigsaw.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, PBL, Bimbingan Klasikal

ABSTRACT

Emotional intelligence is one of the important factors a person can succeed in living his life and career. The presence of low emotional intelligence is certainly important to be improved immediately. This study aims to determine the effectiveness of classical guidance services using the PBL (Problem Based Learning) method with the application of the jigsaw technique to improve the emotional intelligence of grade X students of SMAN 2 Semarang for the 2023/2024 academic year. The type of research used in this study is guidance and counseling action research carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II. The research was conducted in collaboration between researchers and peers. The data collection methods used in this study were emotional intelligence scales and observation sheets. The data analysis used is quantitative descriptive, complemented by qualitative analysis. The results of this study showed an increase in emotional intelligence scores in each cycle carried out. It can be seen that the pre-cycle of students with high and very high categories was only 10 students (27.78%), then in the first cycle there was an increase in the number of students who got high and very high categories to 15 students (41.67%), then in the second cycle there was a significant increase in the results of obtaining student scores based on the results of the post test student emotional intelligence scale, as evidenced by an increase to 30 students (83.33%). Based on the results described above, it can be concluded that emotional intelligence in grade X students at SMAN 2 Semarang can be improved by using classical guidance services using the PBL (Problem Based Learning) method with the application of the jigsaw technique.

Keywords: Emotional Intelligence, PBL, Classical Guidance

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dimana seorang anak-anak beranjak menuju dewasa, masa remaja seringkali diidentikan sebagai masa seorang individu mencari jati diri dan meluapkan segala emosinya sehingga tidak jarang remaja terlibat ke dalam permasalahan sosial. Kurangnya pengendalian emosi yang baik menjadi salah satu penyebab atas dinamika kehidupan yang dialami remaja. Seringkali pada masa remaja, individu berfikir pendek atas segala tindakan yang dilakukan tanpa memperhitungkan bagaimana konsekuensi yang akan diterimanya. Adanya fenomena remaja di kelas X-3 menunjukkan adanya kecerdasan emosional yang rendah, hal ini terlihat ketika remaja mempunyai sikap ingin selalu diperhatikan, rasa iri, mudah cemburu terhadap orang lain, mudah sekali tersinggung dan tidak mau mengalah. Untuk itu, pengendalian emosi pada remaja sangat diperlukan agar remaja bisa mengelola emosinya dengan baik. Adapun permasalahan pengendalian emosi ini sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosional sendiri menurut Goleman (dalam, Putri, 2016: 89) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang untuk mampu mengenali perasaan dirinya, mampu untuk memotivasi dirinya sendiri, memiliki ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi yang baik dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.

Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, ditandai dengan individu tersebut dapat mampu untuk mengenali emosi yang sedang dirasakannya, mampu mengontrol emosinya sehingga dapat bertindak bijak dalam menanggapi setiap permasalahan yang menimpa hidupnya, mampu untuk menumbuhkan motivasi positif di dalam dirinya, mampu untuk memunculkan empati kepada orang lain, dan mampu menjalin hubungan yang kuat dan sehat.

Dari hasil observasi peneliti selama mengikuti PPL PPG Prajabatan di SMAN 2 Semarang terlihat sebagian besar peserta didik masih belum memiliki kecerdasan

emosional yang baik. Hal ini dibuktikan saat peneliti mendistribusikan skala *pre-test* pada kelas X-3 yang menunjukkan terdapat banyak peserta didik yang memiliki skor rendah. Hal ini diperkuat dengan relevansi hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang menunjukkan bahwa siswa belum mengetahui cara dalam mengendalikan emosi dengan baik. Adapun prosentase dalam butir item tersebut menunjukkan sebesar 3,43%, hal ini menunjukkan bahwa prosentase tersebut masuk kedalam kategori prioritas tinggi.

Permasalahan terkait rendahnya tingkat kecerdasan emosi peserta didik yang menunjukkan prioritas tinggi menunjukkan bahwa permasalahan ini harus segera diselesaikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan menggunakan teknik jigsaw.

Menurut Purwanto & Siregar (2016: 26) penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan pembelajaran berbasis masalah, pada prinsipnya dalam model pembelajaran PBL, peserta didik sendirilah yang secara aktif untuk mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuan mereka secara efektif. Kemudian, Kusuma (2018: 27) menjelaskan bahwa teknik jigsaw digunakan untuk melatih siswa untuk dapat bekerjasama, membentuk hubungan sosial yang positif, mengembangkan kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas dalam kelompok. Teknik jigsaw berpusat pada diskusi, pengerjaan tugas bersama, tukar pendapat, dan saling mendukung dalam pemecahan masalah. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diangkat, akan tetapi mereka juga harus bersedia untuk memberikan dan

mengajarkan materi yang dibahas kepada orang lain.

Seorang pendidik memiliki peran yang strategis dalam membentuk, membimbing dan mengarahkan karakter peserta didik. Pendidik mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa agar siswa dapat mengendalikan diri dan mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ). Untuk itu, dengan penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti berharap dapat meningkatkan layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih berkualitas, dan mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan teknik jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 2 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

2. METODE PELAKSANAAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan Skala Psikologis.

Dalam penggunaan metode observasi cara paling efektif adalah dengan melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. (Siyoto, 2015: 77).

Kemudian, penggunaan skala psikologis bermanfaat untuk mengungkap perilaku manusia, penentuan subjek penelitian, dan memberikan penilaian terhadap orang lain (Saifuddin, 2020: 8). Selanjutnya, secara spesifik, Azwar (2005: 3) mengatakan bahwa skala psikologis sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus. Adapun skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Blangko Catatan Observasi dan Skala Psikologis. Pada lembar observasi aspek yang akan diobservasi adalah sikap dan perilaku siswa

selama proses kegiatan bimbingan klasikal berlangsung. Hasil observasi nantinya akan dapat dijadikan bahan refleksi bagi peneliti untuk melakukan perbaikan tindakan apabila tindakan yang dilakukan belum berhasil dan sebagai data pendukung. Adapun indikator lembar observasi pada penelitian ini adalah antusiasme peserta didik dalam mengikuti layanan, kemampuan untuk berpendapat dan bertanya, dan keaktifan peserta didik saat mengikuti layanan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data dengan model "*Skala Likert*". Menurut Sugiyono (2016: 134) Skala *likert* digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terkait fenomena sosial. Skala *likert* disajikan dalam bentuk pernyataan positif (*Favorable*) dan pernyataan negatif (*Unfavorable*) dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Responden diberikan kebebasan dalam memilih jawaban yang sesuai pada kondisi dirinya.

Skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengadopsi dari Skripsi Erfan Dwi Istiawan, 2020) dengan Reliabilitas Instrumen sebesar 0,881. Hasil ini di dapat dengan menggunakan perhitungan dengan metode *Cronbach's Alpha*.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder di dapatkan dari hasil analisis skala kecerdasan emosional dan hasil observasi selama pelaksanaan layanan.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan penentuan kategori disetiap skor, tabel dan grafik. Kemudian, untuk membahas terkait proses tindakan dilengkapi dengan analisis kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian di analisis menggunakan Teknik analisis komparatif yaitu dengan membandingkan data hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Misbahuddin (2022: 167) mendefinisikan analisis komparatif adalah bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui

perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih.

Merujuk pada penelitian Istiawan, (2020: 183) perhitungan kriteria kecerdasan emosional menggunakan pada Azwar (2005) dapat di lihat pada tabel dibawah sini:

Descriptive Statistics							
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Kecerdasan Emosional	36	49	116	165	134,64	10,543	111,152
Valid N (listwise)	36						
			$X \leq M - 1,5SD$				
Sangat Rendah			$X \leq 134,64 - 1,5 \times 10,543$				
			$X \leq 118,825$				
			$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$				
Rendah			$134,64 - 1,5 \times 10,543 < X \leq 134,64 - 0,5 \times 10,543$				
			$118,825 < X \leq 129,368$				
			$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$				
Sedang			$134,64 - 0,5 \times 10,543 < X \leq 134,64 + 0,5 \times 10,543$				
			$129,368 < X \leq 139,911$				
			$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$				
Tinggi			$134,64 + 0,5 \times 10,543 < X \leq 134,64 + 1,5 \times 10,543$				
			$139,911 < X \leq 150,454$				
			$X < M + 1,5SD$				
Sangat Tinggi			$X < 134,64 + 1,5 \times 10,543$				
			$X < 150,454$				

Tabel 1. Tingkat Kecerdasan Emosional

Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan memaknai data kuantitatif secara verbal dengan membandingkan hasil nilai skor kecerdasan emosional yang diperoleh pada setiap siklusnya, serta menjelaskan kondisi-kondisi lain yang terjadi selama proses bimbingan klasikal. Dengan demikian dapat diketahui adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 2 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Langkah-langkah pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menggunakan Teknik jigsaw dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur berikut ini:

- Siswa diberikan topik permasalahan autentik dalam hal ini adalah rendahnya kecerdasan emosional yang ada dalam diri siswa.
- Kelas dibentuk menjadi 5 kelompok sesuai dengan jumlah sub topik bahasan, (Kelompok 1, berikan langkah-langkah yang dapat dilakukan agar seseorang dapat mengenali emosi yang dirasakannya?), (Kelompok 2, Tips yang dapat diberikan untuk dapat mengendalikan emosi secara baik dan tepat), (Kelompok 3, Seberapa penting

seorang individu perlu untuk memunculkan motivasi dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya? Jelaskan!, (Kelompok 4, Bagaimana cara untuk memunculkan empati dalam diri?, berikan contohnya!), (Kelompok 5, Hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk dapat membina hubungan yang baik dan sehat).

- Kelompok awal ini diberi nama kelompok asal atau kelompok inti.
- Anggota kelompok disetiap masing-masing kelompok menentukan pimpinan kelompok untuk maju kedepan (pimpinan kelompok akan mendapatkan bendera sebagai tanda pimpinan kelompok).
- Anggota kelompok inti atau asal yang telah menentukan pemimpin kelompok, diminta maju kedepan untuk mendapatkan undian sesuai dengan sub tema yang akan dibahas.
- Guru kemudian meminta kepada seluruh anggota kelompok untuk menyebar ke kelompok ahli
- Guru mempersilahkan peserta didik yang telah tergabung dalam kelompok dengan pembahasan yang sama sesuai dengan sub bab yang dibahas.
- Anggota kelompok semuanya aktif membahas apa yang menjadi bahasan dalam kelompok tersebut waktu yang diberikan kurang lebih 15 menit
- Apabila sudah selesai dengan kegiatan tersebut, anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal atau kelompok inti yang telah dibentuk di awal.
- Ketika sudah kembali ke kelompok inti, anggota dari kelompok ahli akan menjelaskan masing-masing yang telah didapatkannya di kelompok ahli dan menyebarkannya kepada kelompok inti kemudian dibuat kesimpulan.
- Masing-masing kelompok inti menjelaskan hasil dari pencapaian yang telah dibahas di kelompok inti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan

dengan dua kali siklus dan berkolaborasi dengan teman sejawat. Kolaborator melakukan pengamatan pembelajaran berdasarkan instrumen yang telah disusun peneliti. Kemudian hasil pengamatan dari kolaborator nantinya akan digunakan peneliti sebagai bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan atau siklus berikutnya. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, antara lain: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan atau observasi, dan tahap refleksi. Apabila siklus pertama belum berhasil, maka akan dilanjutkan siklus kedua dan seterusnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi selama mengikuti PPL PPG Prajabatan di SMAN 2 Semarang. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal ini terlihat ketika siswa lebih memilih melampiaskan marahnya kepada orang lain, dan memiliki empati yang rendah terhadap orang lain. Hal ini dibuktikan saat peneliti mendistribusikan skala *pre-test* pada kelas X-3 yang menunjukkan bahwa terdapat banyak peserta didik yang memiliki skor rendah. Hal ini diperkuat dengan relevansi hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang menunjukkan bahwa siswa belum mengetahui cara dalam mengendalikan emosi dengan baik. Adapun prosentase dalam butir item tersebut menunjukkan sebesar 3,43%, hal ini menunjukkan bahwa prosentase tersebut masuk kedalam kategori prioritas tinggi. Tindakan yang dipilih oleh peneliti adalah dengan melakukan layanan bimbingan klasikal terhadap peserta didik kelas X-3 SMAN 2 Semarang. Kemudian sebelum peneliti melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu mendistribusikan skala *pre-test* dengan tujuan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik siswa kelas X-3.

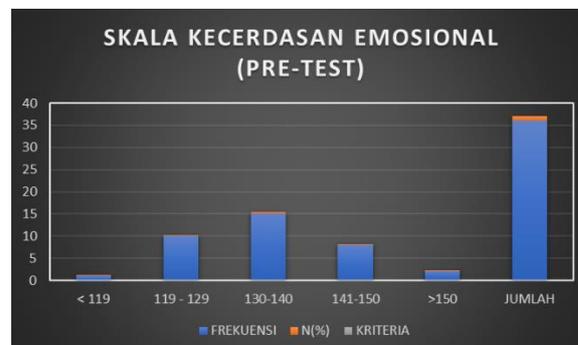
Berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan pada siswa kelas X-3 SMAN 2 Semarang diperoleh hasil bahwa sedikit siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. *Mean* yang diperoleh dari hasil skor *pre-test* adalah 134,6. Hasil *pre-test* tindakan ini tergolong sedang. Adapun untuk

melihat tingkat kecerdasan emosional berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

KELAS INTERVAL	FREKUENSI	N(%)	KRITERIA
< 119	1	2,78%	Sangat Rendah
119 - 129	10	27,78%	Rendah
130-140	15	41,67%	Sedang
141-150	8	22,22%	Tinggi
>150	2	5,56%	Sangat Tinggi
JUMLAH	36	100,00%	

Tabel 2. Tingkat Kecerdasan Emosional Hasil *Pre-Test*

Berdasarkan hasil *pre-test*, terdapat 1 siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sangat rendah, 10 siswa dengan kategori rendah, 15 siswa dengan kategori sedang, 8 siswa dengan kategori tinggi dan 2 siswa yang memiliki kategori sangat tinggi. Dari tabel tersebut secara jelas dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Sebaran Skala Kecerdasan Emosional *Pre-Test*

Pada siklus I, observer mengamati kegiatan siswa yang terdiri dari aspek antusiasme peserta didik, keterampilan siswa dalam berpendapat dan mengajukan pertanyaan, serta keaktifan siswa. Selanjutnya, pada pertemuan I siklus I, observer juga menilai aspek perilaku yang dimunculkan siswa pada saat proses pembelajaran. Banyak siswa yang seringkali tidak menyadari penyebab emosi yang dirasakannya muncul dan seringkali siswa kurang dapat mengontrol emosinya ketika marah dan cenderung melampiaskannya emosinya kepada orang lain. Peserta didik yang bersikap egois dan seringkali tidak menghargai keputusan yang telah diambil secara berkelompok dan

mudah tersinggung dengan kritik atau pendapat teman sebayanya. Observer juga menilai beberapa siswa kurang memperhatikan apa yang sedang didiskusikan di kelompok.

Pada pertemuan II siklus I, observer menilai banyak dari siswa yang kurang memperhatikan pada saat siswa lain maju di depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan ketika sesi tanya jawab, kelompok yang tidak presentasi terlihat kurang aktif dalam melontarkan pertanyaan kepada teman yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I diantaranya adalah: dari segi pemahaman, siswa masih kurang memahami materi secara optimal dan beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan apa yang sedang didiskusikan di kelompok. Peneliti harus lebih intensif dan lebih mendampingi siswa dalam pemecahan masalah yang dalam hal ini kecerdasan emosional. Kemudian harus dapat memancing siswa untuk dapat lebih berantusias dalam mengikuti layanan, mau berpendapat dan aktif dalam proses jalannya diskusi pada saat pelaksanaan layanan. Melihat adanya kelemahan pada siklus I, maka diperlukan siklus berikutnya yaitu siklus II.

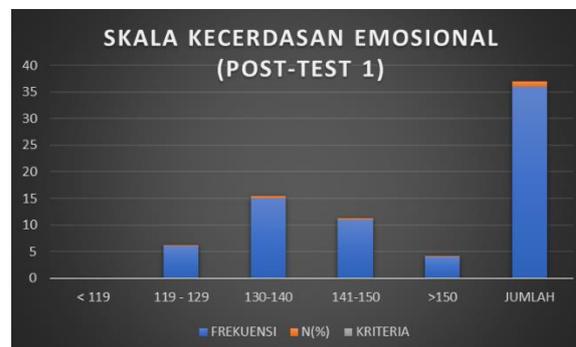
Berdasarkan tabel diatas, hasil *post-test* I skala kecerdasan emosional yang dilakukan pada siswa kelas X-3 SMAN 2 Semarang diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa dengan kategori rendah dan sedang. Adapun mean yang diperoleh dari hasil skor *post-test* I sebesar 138,4. Hasil ini merupakan skor dalam kategori sedang. Selanjutnya, untuk melihat tingkat kecerdasan emosional berdasarkan hasil *post-test* I secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

KELAS INTERVAL	FREKUENSI	N(%)	KRITERIA
< 119	0	0,00%	Sangat Rendah
119 - 129	6	16,67%	Rendah
130-140	15	41,67%	Sedang
141-150	11	30,56%	Tinggi
>150	4	11,11%	Sangat Tinggi
JUMLAH	36	100,00%	

Tabel 3. Tingkat Kecerdasan Emosional *Post-Test* 1

Berdasarkan hasil *post-test* I, terdapat 6 siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori rendah, 15

siswa dengan kategori sedang, 11 siswa dengan kategori tinggi dan 4 siswa yang memiliki kategori sangat tinggi. Merujuk pada tabel tersebut secara jelas dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Sebaran Skala Kecerdasan Emosional *Post-Test* 1

Pada siklus II pertemuan I, observer melihat antusiasme peserta didik meningkat karena peserta didik menjadi lebih akrab dengan peneliti dan terlihat sangat menikmati proses pembelajaran yang menjadikan kelas tersebut nyaman, kemudian adanya peningkatan terkait kemampuan bertanya dan berpendapat peserta didik yang semakin baik, hal ini dibuktikan ketika banyak peserta didik yang sudah berani untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran serta keaktifan peserta didik pada saat mengikuti layanan juga terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siklus I.

Selanjutnya pada siklus II pertemuan II, antusiasme peserta didik meningkat lebih tinggi dari sebelumnya, peserta didik terlihat sangat ceria dan tergambar perasaan yang positif, kemudian pada pertemuan ini, peneliti memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya dengan lebih leluasa dan terlihat keaktifan siswa dalam bertanya dalam sesi tanya jawab.

Secara keseluruhan kegiatan dalam siklus II berjalan dengan lancar dan sudah menunjukkan adanya peningkatan dari segi pemahaman dan perilaku terkait peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Belajar dari siklus I, pada siklus II peneliti mencoba untuk menentukan waktu secara efektif terkait pengelolaan

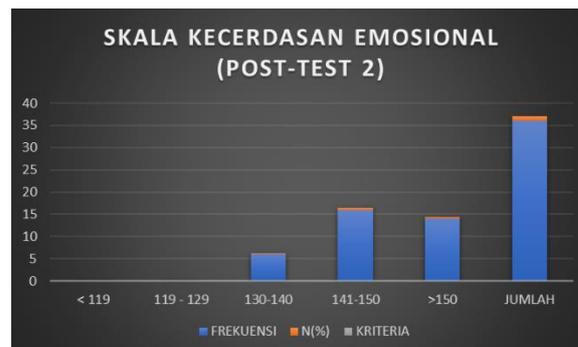
waktu pada saat layanan dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil *post-test* II skala kecerdasan emosional yang dilakukan pada siswa kelas X-3 SMAN 2 Semarang diperoleh data bahwa terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya dan terdapat banyak siswa yang mendapatkan skor kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Adapun mean yang diperoleh dari hasil skor *post-test* II sebesar 148,7. Hasil ini merupakan skor dalam kategori tinggi. Selanjutnya, untuk melihat tingkat kecerdasan emosional berdasarkan hasil *post-test* II secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

KELAS INTERVAL	FREKUENSI	N(%)	KRITERIA
< 119	0	0,00%	Sangat Rendah
119 - 129	0	0,00%	Rendah
130-140	6	16,67%	Sedang
141-150	16	44,44%	Tinggi
>150	14	38,89%	Sangat Tinggi
JUMLAH	36	100,00%	

Tabel 4. Tingkat Kecerdasan Emosional Hasil Post Test 2

Berdasarkan hasil *post-test* II, terdapat 6 siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sedang, 16 siswa dengan kategori tinggi, dan 14 siswa dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan indikator kinerja dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik kelas X-3 SMAN 2 Semarang mendapatkan skor dengan kategori tinggi dan sangat tinggi dengan presentase keseluruhan mencapai 80%. Dalam hal ini presentase keseluruhan antara kategori tinggi sebesar 44,44% dan kategori sangat tinggi sebesar 38,89%, maka total keseluruhan presentase dua kategori itu sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran di kelas. Merujuk pada tabel diatas secara jelas dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Hasil Sebaran Skala Kecerdasan Emosional *Post-Test* 2

Langkah-langkah pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menggunakan Teknik jigsaw dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur berikut ini:

- Siswa diberikan topik permasalahan autentik dalam hal ini adalah rendahnya kecerdasan emosional yang ada dalam diri siswa.
- Kelas dibentuk menjadi 5 kelompok sesuai dengan jumlah sub topik bahasan, adapun pembagiannya dapat dilihat dibawah ini:
 - a. (Kelompok 1, berikan langkah-langkah yang dapat dilakukan agar seseorang dapat mengenali emosi yang dirasakannya?),
 - b. (Kelompok 2, Tips yang dapat diberikan untuk dapat mengendalikan emosi secara baik dan tepat),
 - c. (Kelompok 3, Seberapa penting seorang individu perlu untuk memunculkan motivasi dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya? Jelaskan!),
 - d. (Kelompok 4, Bagaimana cara untuk memunculkan empati dalam diri?, berikan contohnya!),
 - e. (Kelompok 5, Hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk dapat membina hubungan yang baik dan sehat).
- Kelompok awal ini diberi nama kelompok asal atau kelompok inti.
- Anggota kelompok disetiap masing-masing kelompok menentukan pimpinan kelompok untuk maju kedepan (pimpinan kelompok akan mendapatkan bendera sebagai tanda pimpinan kelompok).

- Anggota kelompok inti atau asal yang telah menentukan pemimpin kelompok, diminta maju kedepan untuk mendapatkan undian sesuai dengan sub tema yang akan dibahas.
- Guru kemudian meminta kepada seluruh anggota kelompok untuk menyebar ke kelompok ahli
- Guru mempersilahkan peserta didik yang telah tergabung dalam kelompok dengan pembahasan yang sama sesuai dengan sub bab yang dibahas.
- Anggota kelompok semuanya aktif membahas apa yang menjadi bahasan dalam kelompok tersebut waktu yang diberikan kurang lebih 15 menit
- Apabila sudah selesai dengan kegiatan tersebut, anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal atau kelompok inti yang telah dibentuk di awal.
- Ketika sudah kembali ke kelompok inti, anggota dari kelompok ahli akan menjelaskan masing-masing yang telah didaparkannya di kelompok ahli dan menyebarkannya kepada kelompok inti kemudian dibuat kesimpulan.
- Masing-masing kelompok inti menjelaskan hasil dari pencapaian yang telah dibahas di kelompok inti.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada masing-masing siklus sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan Teknik jigsaw dapat secara efektif meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas X-3 SMAN 2 Semarang. Kesimpulan ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa nilai sebaran skala kecerdasan emosional dan hasil pengamatan atau observasi kecerdasan emosional mengalami peningkatan pada setiap siklus pada penelitian tindakan. Untuk melihat secara jelas dan lebih rinci terkait peningkatan kecerdasan emosional siswa pada tiap siklusnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

NO	Kategori	N	Pra Tindakan	N	Siklus I	N	Siklus II
1	Sangat rendah	1	2,78%	0	0,00%	0	0,00%
2	Rendah	10	27,78%	6	16,67%	0	0,00%
3	Sedang	15	41,67%	15	41,67%	6	16,67%
4	Tinggi	8	22,22%	11	30,56%	16	44,44%
5	Sangat Tinggi	2	5,56%	4	11,11%	14	38,89%
Total		36	100,00%	36	100,00%	36	100,00%

Tabel 5. Peningkatan Kecerdasan Emosional Per-Siklus

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh peningkatan kategori dari kondisi awal atau pra tindakan dan kondisi akhir atau pasca tindakan. Merujuk pada tabel diatas untuk kategori sangat rendah sebesar 2,78%, pada siklus I turun menjadi 0% dan pada siklus II stabil 0%, hal ini menunjukkan penurunan skor kategori sangat rendah. Pada ketegori rendah pada pra siklus sebesar 27,78%, pada siklus I turun menjadi 16,67% dan pada siklus II turun lagi menjadi 0%, hal ini menunjukkan angka penurunan skor pada kategori rendah. Kemudian kategori sedang, pra siklus sebesar 41,67%, pada siklus I masih stabil 41,67%, dan pada siklus II turun menjadi 16,67%, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor kategori sedang. Selanjutnya kategori tinggi pra siklus sebesar 22,22%, pada siklus I naik menjadi 30,56%, dan pada siklus II naik menjadi 44,44%, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kategori skor pada kategori tinggi. Terakhir, ketegori sangat tinggi pra siklus sebesar 5,56%, pada siklus I naik menjadi 11,11%, dan pada siklus II naik menjadi 38,89%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan secara signifikan terkait skor pada kategori sangat tinggi. Secara simultan hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan emosional pada siswa kelas X-3 SMAN 2 Semarang. Adapun secara jelas dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Grafik Hasil Sebaran Skala Kecerdasan Emosional Antar Siklus

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan teknik jigsaw. Berdasarkan deskripsi, analisis dan refleksi pada setiap siklus, diperoleh peningkatan tingkat kecerdasan emosional dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Kemudian hasil analisis data diketahui bahwa kondisi awal (pra siklus) untuk kategori sangat rendah mempunyai presentase 2,78%, kemudian pada siklus I dan siklus II mengalami penurunan menjadi 0%. Adapun untuk kategori rendah pada kondisi awal mempunyai presentase 27,78%, kemudian pada siklus I turun menjadi 16,67%, dan pada siklus II turun lagi menjadi 0%. Kategori sedang pada pra siklus mempunyai presentase sebesar 41,67%, kemudian pada siklus I tidak terjadi peningkatan atau penurunan (stabil), namun pada siklus II kategori sedang mengalami penurunan presentase menjadi 16,67%. Selanjutnya kategori tinggi pada pra siklus mempunyai presentase sebesar 22,22%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 30,56%, dan pada siklus II mengalami kenaikan lagi menjadi 44,44%. Terakhir untuk kategori sangat tinggi pada awal kondisi mempunyai presentase sebesar 5,56%, kemudian pada siklus I mengalami kenaikan menjadi 11,11%, dan pada siklus II mengalami kenaikan lagi menjadi 38,89%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa mengalami peningkatan. Adapun indikator kinerja pada penelitian ini minimal 80% siswa yang mempunyai kecerdasan emosional dengan kategori tinggi dan sangat tinggi, dalam hal ini target indikator kinerja sudah tercapai dengan total presentase kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 83,33%.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa diperlukan suatu strategi yang baik dan efisien. dalam hal ini peneliti menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan Teknik jigsaw dengan setting bimbingan klasikal. strategi ini terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Kemudian, hasil observasi pada siklus I dan

siklus II diketahui adanya perubahan yang cukup signifikan. Observasi mencakup indikator antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam berpendapat dan bertanya serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, proses pemberian layanan dalam setting layanan bimbingan klasikal menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan Teknik jigsaw sudah meningkat dari pra siklus. Adapun hasil pra siklus (*pre-test*) hanya ada 10 siswa (27,78%) yang memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi, kemudian setelah siklus I meningkat menjadi 15 siswa (41,67%) siswa yang sudah dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Catatan-catatan pada siklus I adalah ada beberapa variabel kecerdasan emosional yang masih mendapatkan kriteria sedang yaitu pada kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi dan memotivasi diri. Adapun target penelitian ini minimal 80% siswa yang mendapatkan kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan target belum tercapai sehingga perlu dilakukan siklus II.

Berdasarkan pada hasil refleksi siklus I, pada siklus II ini peneliti melakukan beberapa perbaikan diantaranya adalah penggunaan Teknik jigsaw agar pembelajaran lebih interaktif dan aktif sehingga siswa dapat berantusias dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, kemudian peneliti juga seringkali memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat dengan beberapakali melempar pertanyaan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat aktif untuk berpendapat maupun bertanya. Peneliti juga secara aktif berkeliling untuk memastikan bahwa peserta didik memahami apa yang diinstruksikan dan menjalankan perannya sebaik mungkin sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya.

Kemudian, pembelajaran siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I, peneliti memperbaiki pemberian treatment kepada peserta didik untuk meningkatkan keefektifan layanan dalam upaya meningkatkan kecerdasan

emosional peserta didik sehingga dalam siklus II ini peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan, Adapun hasil pengamatan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 30 siswa (83,33%) yang memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi berdasarkan hasil analisis post test II, hasil ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari pra siklus yang hanya 10 siswa (27,78%). Kemudian semua aspek dalam variabel kecerdasan emosional mengalami kenaikan dan sudah mendapatkan kriteria tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan target penelitian ini sudah tercapai sehingga tidak diperlukan siklus berikutnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan teknik jigsaw dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
- B. Perolehan hasil skor kecerdasan emosional siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut: Pra siklus siswa dengan kategori tinggi dan sangat tinggi hanya ada 10 siswa (27,78%), kemudian pada siklus I terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan kategori tinggi dan sangat tinggi menjadi 15 siswa (41,67%), selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan terkait hasil perolehan skor siswa berdasarkan hasil post test skala kecerdasan emosional siswa yaitu dibuktikan dengan adanya peningkatan menjadi 30 siswa (83,33%).
- C. Adapun target penelitian ini minimal 80% siswa yang mendapatkan kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa target penelitian ini sudah tercapai sehingga tidak diperlukan siklus berikutnya.
- D. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran yang baik dan efisien. dalam hal ini peneliti

menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan teknik jigsaw dengan *setting* layanan bimbingan klasikal. Strategi ini terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas X di SMAN 2 Semarang.

SARAN

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan pada siswa kelas X di SMAN 2 Semarang masa Pelajaran 2023/2024 terkait upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan Teknik jigsaw, diantaranya:

A. Bagi guru BK

Guru BK diharapkan dapat menerapkan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dengan penerapan Teknik jigsaw sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah.

B. Bagi Siswa

Siswa diharapkan tetap mengingat apa yang telah dipelajari terkait kecerdasan emosional dan dapat tetap konsisten menjaga serta selalu melatih kecerdasan emosionalnya secara berkala agar dapat terus ditingkatkan dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat mengembangkan model pembelajaran inovatif dan interaktif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dikelas melalui kolaborasi dengan siswa lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selesainya penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini tentu tidak akan lepas dari segala pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

A. Ibu Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II

B. Bapak Drs. Wiharto, M.Si. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Semarang.

- C. Ibu Ajeng Dianasari, S.Psi. selaku guru pamong SMA Negeri 2 Semarang, dan
 D. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Alfabeta.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiawan, Erfan Dwi. (2020). "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sekecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020." Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.
- Kusuma, Ardi Wira. (2018). "Meningkatkan Kerjasama Siswa Dengan Metode Jigsaw." *Konselor* 7(1):26–30. Doi: 10.24036/02018718458-0-00.
- Misbahuddin, & Iqbal. (2022). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik Edisi Ke-2*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Purwanto, And Seri Siregar. (2016). "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Di Kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T.P. 2014/2015." *Jurnal Ikatan Alumni Fisika* 2(1):25–29. doi: 10.24114/jiaf.v2i1.3736.
- Putri, Yeni Sugena. (2016). "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN Persero Area Klaten." *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* 13 13:88–97.
- Saifuddin, Ahmad. (2020). *Penyusunan Skala Psikologis*. Jakarta: Kencana.
- Siyoto, Sandu. (2015). "Dasar Metodologi Penelitian." Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: